

**SURAT REKOMENDASI
PEMBIMBING**

Surat ini diajukan untuk memenuhi permohonan rekomendasi dosen sebagai pembimbing tesis, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. I Gede Budasi, M.Ed., Dip. App. Ling.
NIP : 195812311985031022
Nama : Ni Wayan Monik Rismadewi, S.Pd., M.Pd.

Mengkonfirmasi bahwa kami menyetujui untuk membimbing tesis yang diajukan oleh:

NO	Nama	NIM	Judul
1	Komang Harini Sri Lestari	2112021021	Lexicons Used in the Procedures of Nigang Sasih Ritual in Menyali Village
2	Made Saraswati Wirapuspa Natih	2112021161	Lexicons Used in the Procedures of Metatah Ritual in Menyali Village
3	Kadek Meisani Dinda Cantika	2112021133	Lexicons Used in the Procedures of Mebayuh Oton Ritual in Menyali Village
4	Putu Dea Resita Eriani	2112021034	Lexicons Used in the Procedures of Kepus Pungsed Ritual in Menyali Village
5	Ni Kadek Mira Seniasih	2112021029	Lexicons Used in the Procedures of Tutug Kambuhan Ritual in Menyali Village

Dosen Pembimbing 1,

Dosen Pembimbing 2,



Prof. Dr. I Gede Budasi, M.Ed., Dip. App. Ling.

Ni Wayan Monik Rismadewi, S.Pd., M.Pd.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan A. Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116

Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561

Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 166/UN48.78.1/DT/2024

3 September 2024

Perihal : **Permohonan Izin**

Penelitian

Yth. Ni Kadek Puspawati di Desa

Menyali

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Ni Kadek Mira Seniasih
NIM	: 2112021029
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul	: Lexicons Used in Procedures of Tutug Kambuhan Ritual in Menyali Village

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan ,
Wakil Dekan I,

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi Jurusan Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan A. Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116

Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561

Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 165/UN48.78.1/DT/2024

3 September 2024

Perihal : **Permohonan Izin**

Penelitian

Yth. Jro Nengah Rumita di Desa

Menyali

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ni Kadek Mira Seniasih

NIM : 2112021029

Jurusan : Bahasa Asing

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

Jenjang : S1

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul : Lexicons Used in Procedures of Tutug Kambuhan Ritual in Menyali Village

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan ,

Wakil Dekan I,



Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi

NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi Jurusan Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan A. Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116

Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561

Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 167/UN48.78.1/DT/2024

4 Oktober 2024

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Jro Wayan Porda

di Desa Menyali

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ni Kadek Mira Seniasih
NIM : 2112021029
Jurusan : Bahasa Asing
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang : S1
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul : Lexicons Used in Procedures of Tutug Kambuhan Ritual in Menyali Village

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan ,
Wakil Dekan I,

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi, Jurusan Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan A. Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116

Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561

Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 164/UN48.78.1/DT/2024

02 September 2024

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian** Yth.

Kepala Desa Menyali

di Buleleng

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Ni Kadek Mira Seniasih
NIM	: 2112021029
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul	: Lexicons Used in Procedures of Tutug Kambuhan Ritual in Menyali Village

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan ,
Wakil Dekan I,



Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi Jurusan Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS

Identity of Informants:

A. Informant



1. Name : I Nengah Rumita
2. Age : 80 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Education Level : -
6. Occupation : Jro Sutri (Local Offering Maker)
7. Address : Lasakan Street, Menyali Village, sawan Sub District, Buleleng Regency, Bali.

B. Informant 2



1. Name : Ni Kadek Puspawati
2. Age : 45 years old
3. Gender : Female
4. Marital Status : Married
5. Education Level : Senior High School
6. Occupation : Jro Sutri (Local Offering Maker)

7. Address : Lasakan Street, Menyali Village, sawan Sub District, Buleleng Regency, Bali.

C. Informant 3



1. Name : Jro Wayan Porda
2. Age : 82 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Education Level : -
6. Occupation : Jro Mangku (Local Pries)
7. Address : Paninjoan Street, Menyali Village, sawan Sub District, Buleleng Regency, Bali.

A. Procedures of Tutug Kambuhan Ritual in Menyali Village

No.	Procedures	No.	Procedures
1.	<i>Ngulemin Jro Mangku</i>	8.	<i>Ngayab Soda Sagi</i>
2.	<i>Ngalih Dauh</i>	9.	<i>Mebanten Raka at Pelangkiran</i>
3.	<i>Ngulemin Sutri</i>	10.	<i>Ngeluarang Pasegoan lan Nasi Warna</i>
4.	<i>Megarapan Banten</i>	11.	<i>Mebanten Ganjaran ring Ari- Ari</i>
5.	<i>Mabanyuawangan</i>	12.	<i>Nyapatin</i>
6.	<i>Mapiuning ring Sanggah Kemulan</i>	13.	<i>Mapetinget- tinget</i>
7.	<i>Natab Dedinan</i>	14.	<i>Metaken- taken</i>

B. Lexicons Used in Procedures of Tutug Kambuhan Ritual in Menyali Village

No.	Lexicon	No.	Lexicons
1.	<i>ngulemin</i>	21.	<i>mebanten</i>
2.	<i>jro mangku</i>	22.	<i>raka</i>
3.	<i>penguleman</i>	23.	<i>pelangkiran</i>
4.	<i>sesari</i>	24.	<i>ngeluarang</i>
5.	<i>sanggah kemulan</i>	25.	<i>pasegoan</i>
6.	<i>ngalih dauh</i>	26.	<i>nasi warna</i>
7.	<i>nyapatin</i>	27.	<i>ganjaran</i>
8.	<i>sutri</i>	28.	<i>ari-ari</i>
9.	<i>megarapan</i>	29.	<i>pejati</i>
10.	<i>banten</i>	30.	<i>canang sari</i>
11.	<i>srati</i>	31.	<i>mapetinget-tinget</i>
12.	<i>mabanyuawangan</i>	32.	<i>metaken-taken</i>
13.	<i>pelinggih</i>	33.	<i>maitungan</i>

14.	<i>mapiuning</i>	34.	<i>piuning</i>
15.	<i>penglingsir</i>	35.	<i>pesarean</i>
16.	<i>natab</i>	36.	<i>nyeroadi</i>
17.	<i>dedinan</i>	37.	<i>banyuwang</i>
18.	<i>ngayab</i>	38.	<i>maturan</i>
19.	<i>soda</i>	39.	<i>meraosan</i>
20.	<i>sagi</i>	40.	<i>jro gede</i>



INTERVIEW GUIDE
LEXICONS USED IN PROCEDURES OF *TUTUG KAMBUHAN*
RITUAL IN MENYALI VILLAGE

Date : September 22th 2024

Informant Number : 1

A. Identity of Informants

1. Name : I Nengah Rumita
2. Age : 80 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Education Level : -
6. Occupation : Jro Sutri (Local Offering Maker)
7. Address : Lasakan Street, Menyali Village, sawan Sub District, Buleleng Regency, Bali.

B. Analysis of Lexicons Used in Procedures of *Tutug Kambuhan* Ritual in Menyali Village

1. Apa saja rangkaian prosedur dari ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali?
2. Leksikon atau istilah khusus apa saja yang biasanya digunakan pada prosedur ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali?
3. Jelaskan makna budaya yang terdapat pada setiap leksikon di prosedur ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali
4. Apakah ada pembeda ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali dengan daerah sekitarnya?

INTERVIEW GUIDE
LEXICONS USED IN PROCEDURES OF *TUTUG KAMBUHAN*
RITUAL IN MENYALI VILLAGE

Date : September 23th 2024

Informant Number : 2

A. Identity of Informants

1. Name : Ni Kadek Puspawati
2. Age : 45 years old
3. Gender : Female
4. Marital Status : Married
5. Education Level : Senior High School
6. Occupation : Jro Sutri (Local Offering Maker)
7. Address : Lasakan Street, Menyali Village, sawan Sub District, Buleleng Regency, Bali.

B. Analysis of Lexicons Used in Procedures of *Tutug Kambuhan* Ritual in Menyali Village

1. Apa saja rangkaian prosedur dari ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali?
2. Leksikon atau istilah khusus apa saja yang biasanya digunakan pada prosedur ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali?
3. Jelaskan makna budaya yang terdapat pada setiap leksikon di prosedur ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali
4. Apakah ada perbedaan ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali dengan daerah sekitarnya?

INTERVIEW GUIDE
LEXICONS USED IN PROCEDURES OF *TUTUG KAMBUHAN*
RITUAL IN MENYALI VILLAGE

Date : October 9th 2024

Informant Number : 3

A. Identity of Informants

1. Name : Jro Wayan Porda
2. Age : 82 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Education Level : -
6. Occupation : Jro Mangku (Local Pries)
7. Address : Paninjoan Street, Menyali Village, sawan Sub District, Buleleng Regency, Bali.

B. Analysis of Lexicons Used in Procedures of *Tutug Kambuhan* Ritual in Menyali Village

1. Apa saja rangkaian prosedur dari ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali?
2. Leksikon atau istilah khusus apa saja yang biasanya digunakan pada prosedur ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali?
3. Jelaskan makna budaya yang terdapat pada setiap leksikon di prosedur ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali
4. Apakah ada pembeda ritual *Tutug Kambuhan* di Desa Menyali dengan daerah sekitarnya?

INTERVIEW SHEET
LEXICONS USED IN PROCEDURES OF TUTUG KAMBUHAN
RITUAL IN MENYALI VILLAGE

Date : September 22th 2024

Informant Number : 1

A. Identity of Informants

1. Name : I Nengah Rumita
2. Age : 80 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Education Level : -
6. Occupation : Jro *Sutri* (Local Offering Maker)
7. Address : Lasakan Street, Menyali Village, sawan Sub District, Buleleng Regency, Bali.

B. Analysis of lexicons used in procedures of *Tutug Kambuhan* ritual in Menyali Village.

No.	Lexicon	Cultural Meaning
1.	<i>ngulemin</i>	<i>Ngulemin</i> adalah proses yang tepat untuk mengundang <i>Jro mangku</i> hadir dan memandu <i>Tutug Kambuhan</i> dalam ritual. Orang tua atau keluarga bayi melakukan ini dengan membawa <i>penguleman</i> (undangan) ke tempat <i>jro mangku</i> dan menyampaikan isi undangan tersebut.
2.	<i>jro mangku</i>	<i>Jro mangku</i> berarti orang suci yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi. Mereka berperan sebagai pemandu dalam upacara keagamaan di daerah atau desa, menggunakan ilmu agama, baik dalam mantra maupun praktiknya.
3.	<i>penguleman</i>	<i>Penguleman</i> di Desa Menyali adalah cara untuk menghormati dan menunjukkan bakti kepada orang suci dengan membawa <i>penguleman</i> . <i>Upakara</i> ini digunakan untuk memohon kehadiran <i>Jro mangku</i> agar dapat memandu acara. Dalam ritual

		<i>Tutug Kambuhan</i> , setelah menerima <i>Banten Penguleman</i> , <i>Jro mangku</i> akan hadir sesuai waktu yang diminta.
4.	<i>sesari</i>	<i>Sesari</i> dipandang sebagai simbol rasa terima kasih dan berfungsi untuk melengkapi atau menutupi kekurangan. Biasanya berbentuk koin atau uang kertas dan diletakkan pada <i>Banten</i> atau <i>sesaji</i> .
5.	<i>sanggah kemulan</i>	<i>Sanggah kemulan</i> dipandang sebagai tempat memuja Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi dalam wujud Sang Hyang Tri Purusa, Sang Hyang Tri Atma, dan Sang Hyang Tri Murti. Saat ritual <i>Tutug Kambuhan</i> , saat melaksanakan <i>Mapiuning</i> (memohon izin) di <i>Sanggah kemulan</i> , pihak keluarga juga memohon perlindungan dan kesuksesan atas acara yang dilaksanakannya.
6.	<i>ngalih dauh</i>	<i>Ngalih</i> berarti "mencari" atau pergi ke tempat tertentu, sedangkan <i>Dauh</i> berarti "waktu atau arah". Jadi, <i>Ngalih dauh</i> berarti mencari arah atau waktu yang tepat. Dalam hal ini, <i>Ngalih dauh</i> menjadi satu kesatuan meskipun ada makna yang berbeda. Aktivitas ini dilakukan oleh orang tua atau pihak bapak/kakek untuk mencari orang yang mengerti tentang perhitungan Wuku atau Kalender Bali.
7.	<i>ngaluang</i>	Kata <i>ngaluang/ nyapatin</i> berarti 'mendatangkan' dalam budaya, dan ini berkaitan dengan mengundang leluhur yang bereinkarnasi dalam diri bayi. Leluhur yang datang berkomunikasi dengan keluarga, terutama dengan yang tertua. Keluarga dapat mengetahui siapa yang bereinkarnasi dan petunjuk untuk upacara tiga bulanan si bayi terkait kepercayaan Hindu tentang Punarbhawa.
8.	<i>sutri</i>	<i>Sutri</i> adalah orang suci dengan kemampuan khusus dalam ilmu supranatural. Mereka berfungsi sebagai perantara yang dapat berkomunikasi dengan leluhur dan makhluk tak terlihat. <i>Sutri</i> terkait dengan hal-hal magis, alam bawah sadar, dan tempat tertentu yang mereka puja.
9.	<i>megarapan</i>	<i>Megarapan</i> berarti "gotong-royong atau kerja sama" dalam menyelesaikan sesuatu. Dalam Ritual <i>Tutug Kambuhan</i> , <i>Megarapan</i> digunakan selama proses membuat <i>Banten</i> atau persiapan hingga acara selesai secara bersama-sama. Tradisi ini

		dilakukan oleh banyak orang untuk menjaga rasa kebersamaan dan persaudaraan.
10.	<i>banten</i>	<i>Banten</i> berarti persembahan atau kesungguhan. Ini sering dikaitkan dengan pelaksanaan upacara. <i>Banten</i> digunakan sebagai bentuk kesungguhan dalam menjalankan acara.
11.	<i>srati</i>	<i>Srati</i> adalah kelompok orang atau organisasi yang membuat dan menjual <i>buntuk</i> upacara keagamaan. Mereka memiliki kemampuan untuk mengenali dan membuat <i>upakara</i> dengan detail sesuai dengan budaya dan aturan kepercayaan di daerah tersebut.
12.	<i>mabanyuawangan</i>	<i>Mabanyuawangan</i> berarti pembersihan, di mana semua kotoran dan hal negatif harus dihilangkan. Proses ini dilakukan dengan menyiramkan air kelapa muda yang sudah diberi mantra ke beberapa tempat. Tujuannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
13.	<i>pelinggih</i>	<i>Pelinggih</i> dimaknai sebagai tempat untuk memuja Tuhan atau <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> sesuai manifestasinya.
14.	<i>mapiuning</i>	<i>Mapiuning</i> dimaknai sebagai proses untuk memohon izin ke hadapan Tuhan atau <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> di <i>Sanggah kemulan</i> agar senantiasa ritual <i>Tutung Kambuhan</i> tersebut berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari mara bahaya.
15.	<i>penglingsir</i>	<i>Penglingsir</i> dimaknai sebagai orang yang lebih tua dalam suatu keluarga, dan mereka lebih paham terkait adat dan tradisi yang berlaku dalam Masyarakat.
16.	<i>natab</i>	<i>Natab</i> dimaknai sebagai persembahan terhadap jiwa atau atma sendiri (<i>Atman</i>). Ini memiliki makna untuk pembersihan dan memohon berkat untuk diri sendiri.
17.	<i>dedinan</i>	<i>Dedinan</i> dimaknai sebagai bentuk perayaan suci terkait kelahiran seseorang. Ini dimaknai sebagai Upaya memanjatkan Syukur agar sennatiasa diberikan umur Panjang.

18.	<i>ngayab</i>	<i>Ngayab</i> dimaknai sebagai bentuk mempersembahkan atau menghantarkan doa yang kita panjatkan kehadapan tuhan atau <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> .
19.	<i>soda</i>	<i>Soda</i> dalam konteks makna budaya di Desa Menyali diartikan sebagai Penghormatan kepada leluhur yang di kremasi atau Ngaben. Ini ditujukan sebagaia bentuk penghormatan dan memohon kelancaran acara.
20.	<i>sagi</i>	<i>Sagi</i> dalam perihal makna budaya diartikan sebagai sarana pelengkap untuk menghormati leluhur yang belum diupacarai Ngaben.
21.	<i>jro gede</i>	<i>Jro gede</i> dimaknai sebagai simbolis penjaga area rumah dari segala bentuk energi negatif yang kemungkinan ada dan masuk kesana.
22.	<i>raka</i>	<i>Raka</i> dalam konteks ini mengarah pada <i>banten</i> atau sejenis persembahan, dimana ini dimaknai sebagai bentuk ucapan terimakasih atas karunia yang diberikan.
23.	<i>pelangkiran</i>	<i>Pelangkiran</i> Kumara dimaknai sebagai tempat berstananya <i>Sang Hyang Kumara</i> atau Dewa perlindungan untuk anak-anak. Ini ditujukan agar anak senantiasa mendapatkan berkat dan dijauhkan dari adanya energi negative yang ada pada lingkungan sekitar.
24.	<i>ngeluarang</i>	<i>Ngeluarang</i> dimaknai sebagai “memberikan upah” kepada Bhuta Kala atau makhluk yang tak kasat mata. Ini ditujukan agar tidak ada gangguan apapun selama pelaksanaan acara.
25.	<i>pasegoan</i>	<i>Pasegoan</i> dimaknai sebagai bentuk “upah” agar tidak mengganggu pelaksanaan ritual atau upacara. <i>Pasegoan</i> fungsinya hampir sama dengan <i>nasi warna</i> dalam pelaksanaan <i>Tutug Kambuhan</i> Ritual. <i>Pasegoan</i> nantinya diletakan berdekatan atau di samping dengan <i>Nasi warna</i>
26.	<i>nasi warna</i>	<i>Nasi warna</i> dalam hal ini berbentuk sesajen dengan cocolan nasi-nasi berwarna warni. Biasanya terdapat lima macam warna yakni merah, putih, kuning, hitam, dan Brumbun (Gabungan 5 warna tersebut). Makna <i>Nasi warna</i> yakni sebagai

		bentuk upah untuk sesuatu yang tak kasat mata serta bentuk penghormatan terhadap manifestasi Tuhan dari berbagai arah
27.	<i>ganjaran</i>	<i>Ganjaran</i> dimaknai sebagai bentuk rasa Syukur kehadapan Tuhan. <i>Ganjaran</i> biasanya diletakan diatas <i>ari- ari</i> (plasenta yang sudah dikubur waktu bayi baru lahir). <i>Ganjaran</i> ini dimaksudkan agar bayi senantiasa diberikan perlindungan dan keselamatan.
28.	<i>ari- ari</i>	<i>Ari- ari</i> diartikan sebagai saudara bayi atau jiwa yang menemani bayi selama dia masih bayi hingga balita.
29.	<i>pejati</i>	<i>Pejati</i> dimaknai sebagai bentuk kesungguhan atau ketulusan hati kehadapan Tuhan, sekaligus sebagai bentuk saksi untuk pelaksanaan acara atau ritual.
30.	<i>canang sari</i>	<i>Canang sari</i> merupakan simbol penghormatan terhadap manifestasi Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi sesuai arah mata anginnya. <i>Canang sari</i> merupakan anyaman janur yang berisikan bunga warna warni dengan warna hitam di utara untuk memuja Dewa Wisnu, Warna Merah di Selatan untuk memuja Dewa Brahma, Warna Putih di Timur untuk memuja Dewa Siwa, dan Warna Kuning di Barat untuk memuja Dewa Mahadewa
31.	<i>mapetinge t- tinget</i>	Mapetinget tinget dimaknai sebagai proses sacral yang berrati mengingatkan. Dalam hal ini, leluhur akan turun serta menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pihak keluarga si bayi. Pesan tersebut dapat berupa hal penting yang perlu disiapkan dalam upacara 3 bulanan nanti, hutang di kehidupan terdahulu (<i>Sangi</i>), keinginan tertentu, bahkan mungkin sesuatu yang bersifat personal yang nantinya berkaitan erat dengan kehidupan si bayi yang akan diupacarai.
32.	<i>metaken- taken</i>	<i>Metaken taken</i> dimaknai sebagai “bertanya atau memperjelas” terkait proses <i>mapetinge- tinget</i> sebelumnya. <i>Metaken- taken</i> biasanya dilakukan dengan komunikasi atau diskusi antara <i>penglingsir</i> dengan <i>sutri</i> .
33.	<i>meraosan</i>	<i>Meraosan</i> dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan Tingkat kesopanan lebih tinggi. Ini ditujukan untuk

		menghormati orang yang lebih tua dan dengan pertimbangan adanya kasta yang lebih tinggi.
34.	<i>piuning</i>	<i>Piuning</i> dalam konteks makna budayanya diartikan sarana untuk memohon izin agar senantiasa dilancarkan dan dijauhkan dari mara bahaya. <i>Piuning</i> biasanya ditujukan sebagai simbolis pemberitahuan yang bersifat suci.
35.	<i>pesarean</i>	<i>Pesarean</i> dimaknai sebagai istilah tempat tidur atau tempat beristirahat yang digunakan si bayi.
36.	<i>banyuawang</i>	<i>Banyuawang</i> dimaknai sebagai simbolis pembersihan untuk menetralsir energi negatif. Dalam ritual <i>Tutug Kambuhan</i> , <i>banyuawang</i> dipercikan ke <i>banten</i> dan lingkungan sekitar rumah sebelum menuju ke <i>sutri</i> . Hal ini dilakukan agar lingkungan rumah dan keluarga terhindar dari hal yang bersifat tidak baik.
37.	<i>nyeroadi</i>	<i>Nyeroadi</i> dimaknai sebagai proses reinkarnasi leluhur yang ada pada jiwa si bayi. Biasanya ini dikaitkan dengan leluhur keluarga dikehidupan terdahulu yang sudah menempuh upacara secara lengkap.

INTERVIEW SHEET
LEXICONS USED IN PROCEDURES OF TUTUG KAMBUHAN
RITUAL IN MENYALI VILLAGE

Date : September 23th 2024

Informant Number : 2

A. Identity of Informants

1. Name : Ni Kadek Puspawati
2. Age : 45 years old
3. Gender : Female
4. Marital Status : Married
5. Education Level : -
6. Occupation : Jro *Sutri* (Local Offering Maker)
7. Address : Lasakan Street, Menyali Village, sawan Sub District, Buleleng Regency, Bali.

B. Analysis of lexicons used in procedures of *Tutug Kambuhan* ritual in Menyali Village.

No.	Leksikon	Makna Budaya
1.	<i>ngulemin</i>	tindakan "mengundang" atau menyarankan agar <i>jro mangku</i> diizinkan untuk berpartisipasi dan memimpin Ritual <i>Tutug Kambuhan</i> .
2.	<i>jro mangku</i>	"seorang pemandu" atau tokoh suci yang memiliki keahlian agama yang tinggi (dalam pengetahuan dan praktik).
3.	<i>penguleman</i>	Dengan membawa <i>penguleman</i> , di Desa Menyali <i>penguleman</i> berarti "bentuk penghormatan dan undangan kepada orang suci."
4.	<i>sesari</i>	<i>Sesari</i> dimaksudkan untuk melambangkan "rasa syukur dan untuk melengkapi" dan menebus kekurangan.

5.	<i>sanggah kemulan</i>	<i>Sanggah kemulan</i> berarti tempat pemujaan kepada Tuhan atau <i>Ida Sang Hang Widhi</i> dalam manifestasinya sebagai <i>Sang Hyang Tri Purusa, Sang Hyang Tri Atma, dan Sang Hyang Tri Murti</i> .
6.	<i>ngalih dauh</i>	Lebih mengarah pada kata "mencari" atau pergi ke suatu tempat, di mana <i>dauh</i> adalah kata yang menggambarkan "waktu atau arah".
7.	<i>nyapatin/ ngaluang</i>	Diartikan sebagai "mendatangkan", di mana dalam proses ini akan mengundang leluhur yang bereinkarnasi dalam jiwa bayi.
8.	<i>sutri</i>	Kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan yang baik dalam membuat <i>banten</i> untuk persembahan khususnya <i>banten Tutug Kambuhan</i>
9.	<i>megarapan</i>	Simbol kerja sama dan kebersamaan dalam sebuah tradisi.
10.	<i>banten</i>	Simbol dari komponen utama ketulusan manusia kepada Tuhan selama upacara.
11.	<i>srati</i>	Seseorang atau sekelompok orang yang membuat dan menjual <i>banten</i> atau sesajen.
12.	<i>mabanyuwangan</i>	Membersihkan lingkungan dan menghilangkan hal-hal negatif (hal-hal yang tidak diinginkan).
13.	<i>pelinggih</i>	sebagai tempat untuk memuja Tuhan atau <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> atau Tuhan.
14.	<i>mapiuning</i>	sebagai upaya memohon ijin kepada Tuhan atau <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> di <i>Sanggah Kemulan</i> agar ritual <i>Tutug Kambuhan</i> selalu berjalan dengan lancar sesuai dengan kepercayaan agama Hindu.

15.	<i>penglingsir</i>	Seorang ahli khusus dalam bidang agama, ritual, dan bahkan tradisi dalam masyarakat, terutama dalam keluarga tersebut.
16.	<i>natab</i>	<i>Natab</i> diartikan sebagai persembahan kepada jiwa atau atma (<i>Atman</i>) seseorang untuk meminta perlindungan dan energi positif.
17.	<i>dedinan</i>	<i>Dedinan</i> diartikan sebagai bentuk perayaan atau ritual sakral yang berkaitan dengan kelahiran seseorang (sama seperti merayakan ulang tahun).
18.	<i>ngayab</i>	Sebuah bentuk pengabdian kepada Tuhan untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon perlindungan.
19.	<i>soda</i>	<i>Soda</i> dalam konteks makna budaya di Desa Menyali dimaknai sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah dikremasi (<i>Ngaben</i>) agar ritual tersebut berjalan lancar.
20.	<i>sagi</i>	<i>Sagi</i> dalam makna budaya diartikan sebagai sarana pelengkap untuk menghormati leluhur yang belum disucikan dengan cara <i>Ngaben</i> atau Kremasi dalam kepercayaan Hindu.
21.	<i>raka</i>	sebuah bentuk persembahan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia-Nya. Persembahan ini berupa buah-buahan yang berarti kemakmuran.
22.	<i>pelangkiran</i>	tempat bersemayamnya <i>Sang Hyang Kumara</i> atau Dewa pelindung anak-anak yang biasa digunakan untuk memohon perlindungan.
23.	<i>ngeluarang</i>	Mengekspresikan rasa syukur serta memberikan penghargaan kepada alam dan makhluk tak kasat mata untuk menjaga suasana tetap harmonis.

24.	<i>pasegoan</i>	Agar tidak mengganggu pelaksanaan upacara atau ritual, <i>pasegoan</i> dipahami sebagai jenis "hadiah".
25.	<i>nasi warna</i>	Bentuk persembahan dengan mencelupkan nasi berwarna-warni dan sebagai bentuk penghormatan terhadap manifestasi Tuhan dari berbagai arah.
26.	<i>ganjaran</i>	Simbol rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan. Ini adalah bentuk rasa syukur atas doa yang dipanjatkan.
27.	<i>ari-ari</i>	<i>Ari-ari</i> dapat dilihat sebagai roh atau saudara kandung bayi, yang menemani mereka sejak lahir hingga balita.
28.	<i>pejati</i>	<i>Pejati</i> dimaknai sebagai simbol ketulusan atau keikhlasan kepada Tuhan, menyaksikan pelaksanaan acara, dan memohon keselamatan.
29.	<i>canang sari</i>	<i>Canang Sari</i> berarti penghormatan dan pengabdian kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi</i> sesuai dengan perwujudannya berdasarkan arah mata angin.
30.	<i>mapetinge t-tinget</i>	Suatu bentuk komunikasi dengan leluhur yang bereinkarnasi dalam jiwa bayi melalui <i>sutri</i> . Hal ini penting untuk mengetahui permintaan dan pesan dari leluhur terdahulu.
31.	<i>metaken-taken</i>	Kegiatan ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal penting yang disampaikan oleh para leluhur saat berkomunikasi.
32.	<i>piuning</i>	sebagai permohonan izin untuk mengadakan atau melaksanakan ritual suci, yaitu ritual <i>Tutung Kambuhan</i> .
33.	<i>pesarean</i>	Tempat tidur yang sebagai simbolis untuk tempat <i>natab</i> dan mohon keselamatan si bayi.

34.	<i>nyeroadi</i>	Keturunan dari leluhur keluarga yang bereinkarnasi dalam jiwa seseorang.
35.	<i>banyuawang</i>	simbol pembersihan untuk menetralsir energi negatif dalam bentuk air yang dipercikkan.
36.	<i>maturan</i>	Pengabdian kepada Tuhan (<i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i>) atau rasa syukur atas karunia dan berkat-Nya.
37.	<i>meraosan</i>	Berbicara dengan sopan dan sesuai dengan tata krama dengan orang yang lebih tinggi pangkat dan kedudukannya.
38.	<i>jro gede</i>	Pelindung atau penjaga area lingkungan rumah yang berada di depan setiap rumah umat Hindu.



INTERVIEW SHEETS
LEXICONS USED IN PROCEDURES OF *TUTUG KAMBUHAN*
RITUAL IN MENYALI VILLAGE

Date : October 9th 2024
Informant Number : 3

A. Identity of Informants

1. Name : Jro Wayan Porda
2. Age : 82 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Education Level : -
6. Occupation : *Jro mangku* (Local Pries)
7. Address : Paninjoan Street, Menyali Village, sawan Sub District, Buleleng Regency, Bali.

B. Analysis of lexicons used in procedures of *Tutug Kambuhan* ritual in Menyali Village.

No.	Lexicon	Cultural Meaning
1.	<i>ngulemin</i>	<i>Ngulemin</i> diartikan sebagai proses mengundang atau mengajukan dengan kesungguhan agar <i>jro mangku</i> dapat hadir dan memandu <i>Tutug Kambuhan</i> Ritual. <i>Ngulemin</i> dilakuakn oleh pihak orang tua atau keluarga si bayi dengan membawa <i>penguleman</i> (Undangan) ke tempat <i>jro mangku</i> dan menyampaikan poin dari undangan tersebut.
2.	<i>jro mangku/ jro kubayan</i>	Dalam konteks makna budayanya, kata <i>jro mangku</i> diartikan sebagai orang suci, pemandu, serta orang dengan Tingkat pengetahuan agama yang sudah matang. <i>Jro mangku</i> diartikan sebagai orang suci yang memandu upacara keagamaan di suatu daerah atau desa dengan ilmu keagamaan (baik mantra maupun praktik).

3.	<i>penguleman</i>	<i>Penguleman</i> di Desa Menyali dimaknai sebagai “bentuk hormat dan bakti terhadap orang suci” dengan membawa <i>Banten Penguleman</i> . <i>Banten Penguleman</i> inilah yang digunakan sebagai sarana untuk memohon atau mengundang <i>Jro mangku</i> agar dapat hadir dan memandu acara. Dalam ritual <i>Tutug Kambuhan</i> , setelah <i>jro mangku</i> mendapat <i>Banten Penguleman</i> , maka nantinya beliau akan datang sesuai waktu yang diminta.
4.	<i>sesari</i>	<i>Sesari</i> dimaknai sebagai simbolis rasa Syukur serta pelengkap atau penebus kekurangan. Dalam hal ini, <i>Sesari</i> biasanya berbentuk uang logam maupun kertas yang diletakan diatas <i>Banten</i> atau persembahan.
5.	<i>sanggah kemulan</i>	<i>Sanggah kemulan</i> dimaknai sebagai tempat pemujaan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Tri Purusa, Sang Hyang Tri Atma, dan Sang Hyang Tri Murti. Di setiap harinya, umat hinsu akan menghaturkan canang dan dupa di <i>sanggah kemulan</i> sebagai wujud rasa Syukur dan momohon perlindungan beliau. Dalam ritual <i>Tutug Kambuhan</i> , saat <i>Mapiuning</i> (memohon izin) di <i>Sanggah kemulan</i> , maka pihak keluarga juga turut memohon perlindungan dan kelancaran acara yang dilakukan.
6.	<i>ngalih dauh</i>	<i>Ngalih</i> mengacu pada “mencari” atau pergi ke tempat tertentu. <i>Dauh</i> merupakan kata yang menerangkan tentang “waktu atau arah”. Sehingga leksikon “ <i>Ngalih dauh</i> ” bermakna Mencari arah atau waktu yang tepat. Dalam konteks ini, leksikon <i>Ngalih dauh</i> merupakan satu kesatuan meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda. <i>Ngalih dauh</i> dilakukan oleh para orang tua atau pihak bapak/kakek yang turut serta mencari orang yang paham tentang perhitungan Wuku atau Kalender Bali.
7.	<i>nyapatin</i>	<i>Ngerauhang</i> merupakan salah satu proses paling Utama dalam Ritual <i>Tutug Kambuhan</i> atau bahkan disebut sebagai nama lain dari <i>Tutug Kambuhan</i> . <i>Ngerauhang</i> dilakukan dengan membawa persembahan atau <i>banten</i> ke tempat orang suci yang memiliki kemampuan dalam ilmu magis yang disebut dengan <i>Sutri</i> . Kata <i>Ngerauhang</i> dalam konteks makna budaya dimaknai sebagai ‘mendatangkan’, dimana dalam proses ini akan turut mengundang leluhur yang bereinkarnasi dalam diri

		<p>si bayi. Leluhur yang datang akan masuk dalam badan <i>Sutri</i> dan melakukan komunikasi dengan pihak keluarga terutama orang paling tua (<i>Penglingsir</i>). Sehingga dari hal ini pihak keluarga turut mengetahui siapa yang bereinkarnasi (kaitannya dengan kepercayaan agama hindu tentang Punarbhawa) serta apabila apa petunjuk nantinya untuk upacara 3 bulanan si bayi.</p>
8.	<i>sutri</i>	<p><i>Sutri</i> dimaknai sebagai orang suci yang memiliki kemampuan khusus tentang ilmu supranatural. <i>Sutri</i> juga dimaknai sebagai perantara, dalam kaitannya dengan kemampuan yang mampu berkomunikasi dengan leluhur dan makhluk tak terlihat. <i>Sutri</i> berbeda konteksnya dengan <i>Jro mangku</i> dan orang suci lainnya. <i>Sutri</i> bersifat lebih mengkhusus terkait sesuatu hal yang sifatnya magis, bersifat alam bawah sadar, dan memiliki tempat tertentu dengan sesuatu yang mereka puja.</p>
9.	megarapan	<p>Megarapan dimaknai sebagai “gotong - royong atau kerja sama” dalam menyelesaikan sesuatu. Dalam konteks Ritual <i>Tutug Kambuhan</i>, Megarapan dikaitkan dari kegiatan membuat <i>Banten</i> atau persiapan hingga selesainya acara secara Bersama-sama. Megarapan menjadi tradisi yang dilakukan secara beramai-ramai dalam menjaga rasa kebersamaan dan persaudaraan.</p>
10.	<i>banten</i>	<p><i>Banten</i> memiliki makna persembahan atau kesungguhan. Hal ini sering dikaitkan dengan pelaksanaan upacara apapun akan dilengkapi dengan <i>Banten</i> sebagai bentuk kesungguhan dalam melaksanakan acara.</p>
11.	<i>srati</i>	<p>Dalam konteks makna budayanya, <i>Srati</i> diartikan sebagai sekelompok orang atau organisasi yang membuat dan menjual <i>Banten</i> untuk upacara keagamaan. Selain dalam acara <i>Tutug Kambuhan</i>, <i>Srati</i> juga membuat <i>Banten</i> untuk upacara Pawiwahan (Pernikahan), Nigang sasih (Upacara Tiga Bulanan), serta berbagai keperluan <i>Banten</i> lainnya. Dalam ritual <i>Tutug Kambuhan</i> ada 2 opsi dalam persiapan <i>Bantennya</i> yakni dibuat sendiri oleh pihak keluarga yang sudah mampu membuat <i>banten</i> dan opsi kedua yaitu dengan dibuatkan oleh pihak <i>Srati</i>. <i>Srati</i> sendiri memiliki kemampuan dalam</p>

		mengenali dan membuat <i>Banten</i> secara detail sesuai dengan budaya atau ketentuan dalam kepercayaan di tempat tersebut.
12.	<i>mabanyuawangan</i>	<i>Mabanyuawangan</i> dimaknai sebagai pembersihan, dimana segala kekotoran dan hal negatif harus dihilangkan. <i>Banyuawangan</i> dilakukan dengan memercikan air kelapa muda yang sudah dimantrai ke beberapa area dengan tujuan agar semua hal terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.
13.	<i>pelinggih</i>	<i>Pelinggih</i> dimaknai sebagai tempat untuk memuja Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam hal ini <i>Pelinggih</i> mencakup semua bentuk bangunan atau benda yang dijadikan tempat untuk memuja Tuhan sesuai dengan kepercayaan umat Hindu.
14.	<i>mapiuning</i>	<i>Mapiuning</i> dimaknai sebagai Upaya untuk memohon izin ke hadapan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa di <i>Sanggah kemulan</i> agar senantiasa ritual <i>Tutug Kambuhan</i> tersebut berjalan dengan lancar. Dalam pemahaman budaya di bali khususnya di Desa Menyali, <i>Mapiuning</i> merupakan bentuk permohonan izin secara sakral dan sesuai dengan kepercayaan Hindu agar senantiasa terhindar dari ancaman, kegagalan, serta hal negatif lainnya.
15.	<i>penglingsir</i>	<i>Penglingsir</i> dimaknai sebagai orang yang lebih tua dalam suatu keluarga. Bukan hanya dari segi umur, namun konteks <i>Penglingsir</i> mengacu pada mereka yang sudah paham baik tentang agama, ritual, bahkan tradisi yang ada di Masyarakat. Sehingga sering kali dalam suatu kegiatan seperti contohnya Ritual <i>Tutug Kambuhan</i> , <i>Penglingsir</i> disimbolkan sebagai orang tua yang turut memandu dan mengarahkan agar senantiasa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
16.	<i>natab</i>	<i>Natab</i> dimaknai sebagai persembahan terhadap jiwa atau atma sendiri (Atman). Makna yang terkandung di dalamnya adalah memohon perlindungan, Panjang umur, dan mengembalikan

		energi baik dalam diri. <i>Natab Dedinan</i> dilakukan setiap pertemuan Panca Wara (Sistem Perhitungan 5 Hari), dan Sapta Wara (Sistem Perhitungan 7 hari).
17.	<i>dedinan</i>	<i>Dedinan</i> dimaknai sebagai bentuk perayaan suci terkait kelahiran seseorang. Dalam hal ini <i>Dedinan</i> biasanya dihaturkan untuk memperingati waktu kelahiran seperti halnya terkait hari (Ketika panca wara dan sapta wara bertemu).
18.	<i>ngayab</i>	<i>Ngayab</i> dimaknai sebagai “mempersembahkan”, dimana ini diiringi dengan Gerakan telapak tangan tangan keluar atau ke depan. <i>Ngayab</i> dilakukan setelah <i>Banten</i> atau persembahan dimantrai. Dalam hal ini diharapkan agar persembahan yang dilakukan senantiasa berhasil baik
19.	<i>soda</i>	<i>Soda</i> dalam konteks makna budaya di Desa Menyali diartikan sebagai Penghormatan kepada leluhur yang sudah Melinggih (sudah diupacarai Ngaben). <i>Soda</i> ini ditujukan untuk menghormati leluhur di setiap pelaksanaan upacara atau ritual terutama dalam <i>Tutug Kambuhan</i> . Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa <i>Soda</i> merupakan simbolis atau perantara untuk memanggil leluhur agar senantiasa memberkati dan membantu kelancaran acara yang Tengah berlangsung.
20.	<i>sagi</i>	<i>Sagi</i> dalam perihal makna budaya diartikan sebagai sarana pelengkap untuk menghormati leluhur yang belum diupacarai Ngaben. <i>Sagi</i> dan <i>Soda</i> biasanya selalu berdampingan seperti halnya dalam pelaksanaan ritual <i>Tutug Kambuhan</i> . Namun perbedaannya adalah, pada <i>Banten Soda</i> hanya ditujukan untuk leluhur yang belum berstana atau belum diupacarai Ngaben.
21.	<i>meraosan</i>	<i>Meraosan</i> dimaknai sebagai bentuk rasa sopan santun dan hormat yang digambarkan saat kedua belah pihak atau lebih berbicara dan berunding terkait upacara atau kegiatan yang dilakukan.
22.	<i>reraka</i>	<i>Reraka</i> dalam konteks ini mengarah pada <i>banten</i> atau sejenis persembahan, dimana ini lebih sering disebut dengan <i>Banten Raka</i> . <i>Raka</i> merupakan aneka buah dan jajanan yang melambangkan rasa Syukur kehadiran Tuhan. Ini lebih

		mengarah pada ucapan Syukur dan terimakasih atas berkat yang telah diberikan.
23.	<i>pelangkiran</i>	Dalam pelaksanaan ritual <i>Tutug Kambuhan</i> , <i>Pelangkiran</i> yang dimaksud disini lebih tepatnya disebut dengan <i>Pelangkiran Kumara</i> . <i>Pelangkiran Kumara</i> dimaknai sebagai tempat berstananya Sang Hyang Kumara atau Dewa perlindungan untuk anak-anak. Dalam hal ini <i>pelangkiran</i> ditempatkan di hulu atau di dinding atas dengan sesajen atau persembahan yang ditempatkan disana setiap harinya. <i>Pelangkiran Kumara</i> dimaknai sebagai salah satu tempat untuk memohon keselamatan dan perlindungan untuk si bayi terutama saat tidur. Sang Hyang Kumara sendiri merupakan putra dari Dewa Siwa, yang juga disebut sebagai Dewa penyayang anak anak (<i>Welas Asih</i> terhadap anak-anak).
24.	<i>ngeluarang</i>	Neluarang dimaknai sebagai “memberikan upah” kepada Bhuta Kala atau makhluk yang tak kasat mata. Dalam kepercayaan agama Hindu, terdapat kepercayaan akan pentingnya menjaga keharmonisan dari berbagai dimensi. Maka dari itulah dalam pelaksanaan suatu ritual seperti halnya <i>Tutug Kambuhan</i> penting untuk “ <i>Ngeluarang Nasi warna dan Pasegoan</i> ” untuk memberikan upah agar tidak diganggu. Sehingga pelaksanaan upacara dan ritual bisa berjalan dengan lancar.
25.	<i>pasegoan</i>	<i>Pasegoan</i> dimaknai sebagai bentuk “upah” agar tidak mengganggu pelaksanaan ritual atau upacara. <i>Pasegoan</i> fungsinya hampir sama dengan <i>nasi warna</i> dalam pelaksanaan <i>Tutug Kambuhan</i> Ritual. <i>Pasegoan</i> nantinya diletakan berdekatan atau di samping dengan <i>Nasi warna</i>
26.	<i>nasi warna</i>	<i>Nasi warna</i> dalam hal ini berbentuk sesajen dengan cocolan nasi-nasi berwarna warni. Biasanya terdapat lima macam warna yakni merah, putih, kuning, hitam, dan Brumbun (Gabungan 5 warna tersebut). Makna <i>Nasi warna</i> yakni sebagai bentuk upah untuk sesuatu yang tak kasat mata serta bentuk penghormatan terhadap manifestasi Tuhan dari berbagai arah
27.	<i>ganjaran</i>	<i>Ganjaran</i> dimaknai sebagai bentuk rasa Syukur kehadapan Tuhan. <i>Ganjaran</i> biasanya diletakan diatas <i>Ari- ari</i> (plasenta yang sudah dikubur waktu bayi baru lahir). <i>Ganjaran</i> ini dimaksudkan agar bayi senantiasa diberikan perlindungan dan

		keselamatan baik selama pelaksanaan <i>Tutug Kambuhan</i> maupun setelahnya.
28.	<i>ari- ari</i>	<i>Ari- ari</i> dimaknai sebagai saudara bayi atau jiwa yang menemani bayi selama dia masih bayi hingga balita. <i>Ari- ari</i> merupakan plasenta bayi baru lahir yang sudah dibersihkan dan dikubur serta diupacarai. <i>Ari- ari</i> yang telah dikubur akan diberi tanda batu, sehingga setiap harinya akan diletakan persembahan dan dijaga oleh keluarga bayi
29.	<i>pejati</i>	<i>Pejati</i> dimaknai sebagai <i>Banten</i> dengan simbolis kesungguhan atau ketulusan hati dihadapan Tuhan, Saksi pelaksanaan acara, serta permohonan keselamatan. Dalam ritual <i>Tutug Kambuhan Banten Pejati</i> dideskripsikan sebagai satu kesatuan <i>Banten</i> yang lengkap dan menjadi <i>Banten</i> Utama dalam melakukan penghormatan kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. <i>Banten Pejati</i> terdiri dari Daksina, <i>Banten</i> Peras, Penyeneng, Ketupat, Ajuman dan Segehan. Dalam pelaksanaan Ritual <i>Tutug Kambuhan</i> , <i>pejati</i> memegang peranan penting dalam keberlangsungan acara. Tanpa adanya <i>Banten Pejati</i> maka pelaksanaan upacara keagamaan terutama ritual <i>Tutug Kambuhan</i> akan dianggap kurang dan tidak lengkap
30.	<i>canang sari</i>	<i>Canang sari</i> merupakan simbol penghormatan terhadap manifestasi Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi sesuai arah mata anginnya. <i>Canang sari</i> merupakan anyaman janur yang berisikan bunga warna warni dengan warna hitam di utara untuk memuja Dewa Wisnu, Warna Merah di Selatan untuk memuja Dewa Brahma, Warna Putih di Timur untuk memuja Dewa Siwa, dan Warna Kuning di Barat untuk memuja Dewa Mahadewa
31.	<i>mapetinge t- tinget</i>	Mapetinget tinget dimaknai sebagai proses sacral yang berrati mengingatkan. Dalam hal ini, leluhur akan turun serta menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pihak keluarga si bayi. Pesan tersebut dapat berupa hal penting yang perlu disiapkan dalam upacara 3 bulanan nanti, hutang di kehidupan terdahulu (Sangi), keinginan tertentu, bahkan mungkin sesuatu yang bersifat personal yang nantinya berkaitan erat dengan kehidupan si bayi yang akan diupacarai.

32.	<i>metaken-taken</i>	Metaken taken dimaknai sebagai “bertanya atau memperjelas” terkait proses <i>mapetinget-tinget</i> sebelumnya. <i>Metaken-taken</i> biasanya dilakukan oleh pihak keluarga bayi terutama oleh pihak <i>Penglingsir</i> . Mereka akan menanyakan permintaan leluhur untuk upacara bayi yang akan mendatang, permintaan khusus leluhur, apakah ada hutang atau tidak di kehidupan terdahulu dan lain sebagainya.
33.	<i>maitungan</i>	<i>Maitungan</i> dimaknai sebagai “rapat” dimana keluarga akan duduk Bersama setelah datang dari <i>sutri</i> untuk membicarakan hal penting. Biasanya hal ini bersifat pribadi antar keluarga saja. Terkait <i>maitungan</i> biasanya mencakup apa hal yang harus disiapkan untuk upacara berikutnya yakni upacara tiga bulanan (Nigang Sasih), serta terkait permintaan khusus leluhur nantinya untuk si bayi
34.	<i>piuning</i>	<i>Piuning</i> dalam konteks makna budayanya diartikan sebagai permohonan izin untuk mengadakan atau melakukan suatu kegiatan. <i>Piuning</i> dalam Ritual <i>Tutug Kambuhan</i> merupakan sarana untuk memohon izin dihadapan Tuhan serta Leluhur di <i>Sanggah kemulan</i> atau tempat suci milik keluarga. Dalam hal ini, pihak keluarga si bayi memohon agar senantiasa dilancarkan, sehingga acara terhindar dari hal-hal negatif yang tidak diinginkan.
35.	<i>pesarean/bale</i>	<i>Pesarean</i> dimaknai sebagai istilah tempat tidur atau tempat beristirahat. Leksikon <i>Pesarean</i> biasanya digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang bersifat suci, halus, atau hal yang dikaitkan dengan penggunaan kata untuk hal bersifat halus (bukan kata biasa atau kata kasar). Dalam ritual <i>Tutug Kambuhan</i> , <i>Pesarean</i> digunakan sebagai sebutan ranjang untuk bayi karena di tempat tersebut akan dilaksanakan pelaksanaan <i>Natab Dedinan</i> .
36.	<i>banyuawang</i>	<i>Banyuawang</i> dimaknai sebagai simbolis pembersihan untuk menetralsisir energi negatif. <i>Banyuawang</i> berasal dari kata dasar banyu yang artinya air, dalam hal ini <i>banyuawang</i> berupa kelapa muda yang sudah disucikan. Dalam ritual <i>Tutug Kambuhan</i> , <i>Banyuawang</i> dipercikan ke <i>Banten</i> dan lingkungan sekitar rumah sebelum menuju ke <i>Sutri</i> . Hal ini dilakukan agar lingkungan rumah dan keluarga terhindar dari hal-hal negatif sebelum melakukan ritual <i>nyapatin</i> .

37.	<i>nyeroadi</i>	<i>Nyeroadi</i> dimaknai sebagai proses reinkarnasi leluhur dan jiwa si bayi. Dalam hal ini <i>Nyeroadi</i> biasanya dikaitkan dengan leluhur dari pihak bapak, dimana mereka turut serta hadir dalam proses <i>nyapatin</i> . Berkaitan dengan hal itu, leluhur yang <i>Nyeroadi</i> sangat dihormati dan terutama saat proses <i>Mapetinget-tinget</i> , mereka akan melakukan komunikasi melalui <i>Sutri</i>
-----	-----------------	--



Pictures of Tutug Kambuhan Ritual in Menyali Village

1. *Ngulemin*



20. *Sagi*



2. *Jro mangku*



21. *Raka*



3. *Penguleman*



22. *Pelangkiran*



4. *Sesari*



23. *Ngeluarang*



5. *Sangah kemulan*

24. *Pasegoan*



6. *Ngalih dauh*



25. *Nasi warna*



7. *Nyapatin*



26. *Ganjaran*



8. *Sutri*



27. *ari-ari*



9. *Megarapan*



28. *Pejati*



10. Banten



29. Canang sari



11. Sрати



30. Mapetinget-tinget



12. Mabanyuwangan



31. Metaken-taken



13. Pelinggih



32. Piuning



14. Mapiuning



33. Pesarean



15. Penglinsir

34. Banyuwang



16. Natab

35. Nyeroadi



17. Dedinan

36. Maturan



18. Ngayab



37. Meraosan



19. Soda



38. jro gede



Interview with informant



Asking for Permission to The Head of Menyali Village



Interview with informant



Interview with informant



Nyapatin Ritual

